

KEPENTINGAN JEPANG MEMBATASI EKSPOR BAHAN BAKU SEMIKONDUKTOR KE KOREA SELATAN

Oleh: Lukluk Nurbaiti

Pembimbing: Dr. Pazli, S.IP., M.Si

Bibliografi: 20 Buku, 20 Jurnal, 8 Dokumen, 30 Situs

Jurusan Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. H.R. Soebrantas

Km.12,5 Simp.Baru Pekanbaru 28293

Telp/Fax 07561-63277

Abstract

The study analyzed Japan's interest in issuing a policy restricting the export of semiconductor raw materials to South Korea. The policy originated with South Korea's Supreme Court ruling that three Japanese companies paid compensation to the families of victims of forced labor during the Japanese occupation. The three companies are companies engaged in the semiconductor manufacturing industry. This study uses a Neo-mercantilism perspective that focuses on the country's efforts to profit by providing barriers to international trade against other countries. The theory used is trade theory: a diamond model with a foreign policy concept. Based on internal and external factors, Japan updated security export control rules that tighten the export process of certain items based on FEFTA rules. Tightened items include semiconductor raw materials. This rule applies to white-listed countries, including South Korea.

Keywords: Interests, Export Restrictions Policy, Semiconductor Raw Materials

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Semikonduktor merupakan bahan elektronik yang sifatnya berada antara isolator dan konduktor, yaitu setengah menghantarkan panas. Semikonduktor merupakan komponen penting bagi produsen barang yang menggunakan komputasi, memori digital, maupun fungsi elektronik.¹ Industri semikonduktor menyediakan komponen elektronik yang penting untuk negara-negara industri seperti Amerika Serikat, Eropa, China, Jepang, Korea Selatan, dan Taiwan

sehingga membentuk rantai pasokan semikonduktor secara global.

Amerika Serikat dan Jepang menjadi pemasok terbesar bahan baku semikonduktor global sejak tahun 1990an kemudian diikuti oleh Eropa dan negara-negara Asia Pasifik (Taiwan, China, dan Korea Selatan).² Amerika Serikat dan Jepang menjadi eksportir semikonduktor terbesar dalam pasar global.

Sejak penandatanganan *Korea-Japan Basic Treaty* tahun 1965 kemudian kerjasama bilateral JK FTA (Japan-Korea *Free Trade Agreement*) tahun 2003, dan kerjasama multilateral CJK FTA (China-Jepang-Korea *Free Trade Agreement*) tahun 2013, hingga saat ini hubungan ekonomi Korea Selatan-Jepang tidaklah

¹ Andre Barbe, Dan Kim, dan David Riker, *Trade and Labor in the U.S Semiconductor Industry*, Journal of International Commerce and Economics, United States International Trade Commission, July 2018, hal. 2

² Ibid, hal. 4

selalu berjalan dengan baik. Terdapat perselisihan atau konflik yang terjadi antar kedua negara dalam hal perdagangan, seperti penetapan tarif atas beberapa barang atau bahan baku. Hal ini menjadikan hubungan bilateral Korea Selatan dan Jepang merenggang.

Hubungan Korea Selatan dan Jepang saat ini sedang tidak kondusif. Hal ini disebabkan oleh Kementerian Perdagangan Jepang mengeluarkan kebijakan pembatasan ekspor bahan material teknologi tinggi terhadap Korea Selatan pada tanggal 01 Juli 2019. Kebijakan tersebut mulai berlaku pada tanggal 04 Juli 2019.³ Bahan material teknologi tinggi yang dimaksud adalah *fluorinated polyimide*, *photoresists*, dan *hydrogen fluoride*. Bahan-bahan tersebut digunakan untuk memproduksi semikonduktor yang biasa digunakan oleh produsen layar *smartphone* dan *chip* seperti Samsung Electronics, LG Display, dan SK Hynix.

Pemerintah Jepang juga menerapkan kebijakan bagi para eksportir harus mendaftarkan diri ketika akan mengekspor bahan baku semikonduktor ke Korea Selatan. Bahan baku tersebut merupakan bahan baku pembuatan produk lemari pendingin, farmasi, pengolahan logam, dan semikonduktor.⁴ Hal ini berarti izin bagi setiap pengiriman ekspor lewat kapal dari Jepang dan Korea Selatan memakan waktu kurang lebih 90 hari untuk mengurusnya sehingga memperlambat proses pengiriman bahan baku.

Kondisi hubungan perdagangan internasional Korea Selatan dan Jepang, secara umum Korea Selatan bergantung

pada Jepang dalam beberapa produk, seperti bahan kimia, besi dan baja, mesin pertanian, mesin pabrik logam, dan peralatan optik/foto.⁵ Secara umum Korea Selatan membutuhkan bahan kimia untuk membuat alat-alat elektronik, semikonduktor, dan layar *display*. Hampir 90% bahan-bahan tersebut di impor dari Jepang.

Korea Selatan mengimpor bahan baku kimia Jepang sebesar 20% dalam total impor di tahun 2018. Bahan kimia menjadi barang impor terbesar ketiga berurutan setelah mesin pabrik logam sebesar 35% dan mesin pertanian sebesar 30%. Hal ini menjadikan Korea Selatan bergantung pada Jepang dalam hal bahan baku kimia, terutama bahan baku untuk semikonduktor.

Kebijakan pembatasan ekspor yang dilakukan Jepang menuai berbagai respon, terutama bagi masyarakat Korea Selatan. Masyarakat Korea Selatan melakukan aksi pemboikotan terhadap produk-produk buatan Jepang, baik produk yang diimpor dari Jepang maupun produk perusahaan Jepang yang ada di Korea Selatan.⁶ Masyarakat Korea Selatan membatalkan perjalanan bahkan menolak paket tur wisata ke Jepang. Serta pemerintah Korea Selatan mengancam akan memutuskan pakta kerjasama intelijen dalam bidang keamanan.

Tinjauan Teori Perspektif

Perspektif yang digunakan dalam penelitian ini adalah Neo-merkantilisme. Merkantilisme berasal dari kata *merchant*,

³ Faisal Irfani, "Perang Dagang Korsel-Jepang: Membuka Luka Lama Era Kolonial", Post Tirto 16 Agustus 2019, diakses dari <https://tirto.id/perang-dagang-korsel-jepang-membuka-luka-lama-era-kolonial-egk5> pada 02 Oktober 2019 pukul 22.32

⁴ Lisbet, *Ketegangan Hubungan Jepang-Korea Selatan dan Implikasinya*, Badan Hubungan Internasional: Info Singkat (Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual dan Strategis), Vol.XI, No. 14/II.Puslit/Juli/2019, Jakarta Pusat, hal. 7

⁵ Ma Tieying, *Japan-South Korea Trade Fight a Lose-lose Scenario*, DBS Flash, 5 Agustus 2019, diakses dari https://www.dbs.com.hk/sme/aics/pdfController.page?pdfpath=/content/article/pdf/AIO/082019/190805_insights_Japan_Korea_trade_fight.pdf pada 09 Oktober 2019 pukul 08.45

⁶ Rehia Sibayang, "Ini Dia Babak Baru Perang Dagang Jepang-Korsel", diakses dari <https://www.cnbcindonesia.com/news/20190828163948-4-95438/ini-dia-babak-baru-perang-dagang-jepang-korsel> pada 11 November 2019 pukul 22.48

yang berarti pedagang. Neo-merkantilisme mulai berkembang setelah Perang Dunia II. Konsep dasar neo-merkantilisme adalah kebijakan merkantilisme yang digunakan dalam sistem liberal perdagangan internasional.⁷ Cakupan pembahasan neo-merkantilisme adalah bantuan dari negara, regulasi, dan proteksi sektor industri spesifik dengan tujuan untuk meningkatkan persaingan internasional dan kekuatan dari ekonomi global.

Sistem Merkantilisme terhadap kepentingan perekonomian negara sebagai pusat analisis dan akumulasi kekayaan adalah alat utama untuk memakmurkan bangsa.⁸ Maka negara perlu melakukan perdagangan secara luas dan menguntungkan melalui kegiatan ekspor yang lebih besar dibandingkan dengan kegiatan impor. Bahkan untuk mencapai tujuan tersebut terdapat praktik curang dengan adanya perdagangan yang tidak seimbang dan tidak adil.

Merkantilisme merupakan pandangan tentang elit-elit politik yang mengatur pembangunan negara modern.⁹ Dalam hal tersebut maka aktivitas ekonomi harus sesuai dengan tujuan pembangunan negara, sehingga ekonomi merupakan alat politik dan politik harus diutamakan daripada ekonomi.

Prinsip dari merkantilisme lebih menekankan pada proteksionisme ekonomi nasional dan kontrol negara terhadap perdagangan internasional.¹⁰ Suatu negara harus memiliki kekuatan untuk mengendalikan arus barang dan faktor-faktor modal dari satu negara ke negara lain. Maka mekanisme perdagangan harus

berdasarkan kebijakan yang diterapkan pemerintah.

Friedrich List dalam karyanya, yaitu *National System of Political Economy* berpendapat bahwa keberhasilan Inggris dipengaruhi oleh faktor politik dan nasionalisme.¹¹ Hal ini bertolak belakang dengan teori perdagangan liberal yaitu prinsip efisiensi dan keunggulan komparatif. Teori yang dikembangkan List adalah teori kekuatan produksi, yaitu kesejahteraan suatu negara tergantung pada tingkat kemampuan negara untuk mengembangkan kekuatan produksinya.

Perdagangan merupakan sumber ketegangan politik, pengaruh ekonomi, dan salah satu instrumen yang dapat menghilangkan kemampuan masyarakat dalam mengatur urusannya sendiri, sehingga ketika kepentingan ekonomi dan keamanan pecah, maka kepentingan keamanan lebih diprioritaskan. Hal ini ketergantungan harus dihilangkan, serta kekayaan dan kekuasaan harus seimbang. Praktik Neo-merkantilisme dalam peran negara dan hubungan ekonomi internasional adalah dengan membatasi dampak dari perdagangan bebas, namun tetap menginginkan adanya interdependensi.¹² Negara-negara saling bersaing untuk meliberalisasikan perdagangan internasional namun tetap mampu mengatur ekonomi domestiknya. Bentuk pembatasan yang dilakukan oleh negara-negara industri adalah kebijakan yang memuat proteksi, baik melalui kebijakan tarif maupun non-tarif. Hal ini banyak dipraktikkan oleh negara-negara industri.

Teori Perdagangan: Model Berlian

Perdagangan internasional dalam suatu negara memiliki keunggulan, yaitu keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif. Menurut Michael Porter, setiap perusahaan atau negara harus memiliki dan meningkatkan keunggulan

⁷ Anak Agung Banyu Perwita dan Yanyan Mochammad Yani, *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung: 2017, hal. 79

⁸ Teuku May Rudy, *Ekonomi Politik Domestik & Internasional*, Nuansa, Bandung: 2007, hal. 32

⁹ Robert Jackson & Georg Sorensen, *Pengantar Studi Hubungan Internasional*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 2009, hal. 231

¹⁰ Umar Suryadi Bakry, *Ekonomi Politik Internasional (Suatu Pengantar)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 2015, hal. 113

¹¹ *Ibid*, hal. 115-116

¹² *Op. Cit.*, A. Agung Banyu Perwita, hal. 80

kompetitifnya untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar dalam persaingan pasar internasional.¹³ Semakin berkembang keunggulan kompetitif yang dimiliki, maka keuntungan yang didapatkan semakin besar.

Keunggulan kompetitif yang dimaksud oleh Porter meliputi teknologi, tingkat kewirausahaan, tingkat produktivitas atau efisiensi, kualitas produk, promosi, pelayanan purna jual, SDM tenaga kerja.¹⁴ Keunggulan kompetitif ini harus dalam tingkat tinggi agar hasilnya maksimal. Hal ini karena keunggulan kompetitif sifatnya dinamis.

Terdapat empat variabel domestik yang menentukan daya saing suatu negara, yaitu:

1. Kondisi faktor (Tenaga kerja, modal, tanah, iklim, teknologi, kewirausahaan, faktor produksi, SDA, dan infrastruktur).
2. Kondisi permintaan.
3. Industri terkait dan industri pendukung
4. Strategi perusahaan, struktur, dan persaingan.¹⁵

Variabel-variabel tersebut menciptakan lingkungan nasional yang berpengaruh terhadap kinerja dan daya saing global. Selain itu, terdapat dua variabel tambahan, yaitu peluang dan peran pemerintah.

Konsep Kebijakan Luar Negeri

Kebijakan luar negeri merupakan kebijakan yang terdiri dari tujuan dan tindakan pemerintah suatu negara yang ditujukan untuk negara lain. Menurut Rosenau, kebijakan luar negeri adalah upaya suatu negara dengan seluruh sikap dan aktivitasnya untuk mengatasi dan mendapatkan keuntungan dari lingkungan eksternal.¹⁶ Kebijakan luar negeri

berisikan fenomena yang kompleks, yaitu lingkup internal dan eksternal.

Kebijakan luar negeri dibuat oleh para pembuat keputusan untuk mencapai tujuan nasional. Menurut Plano, Tujuan nasional dicapai melalui kebijakan luar negeri yang dikaitkan dengan kepentingan nasional terhadap situasi dan kondisi internasional.¹⁷ Tujuan kebijakan luar negeri bersifat konkret dan abstrak, dan dari segi waktu, kebijakan luar negeri dapat bertahan dalam waktu yang lama dan sementara, tergantung dengan situasi dan kondisi.

Terdapat tiga kriteria yang diberikan K. J Holsti untuk mengklasifikasikan tujuan politik luar negeri, yaitu:

1. Nilai yang menjadi tujuan bagi para pembuat keputusan.
2. Jangka waktu yang diperlukan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan (jangka pendek, menengah, dan panjang).
3. Tipe tuntutan yang diajukan kepada negara lain oleh suatu negara.¹⁸

Rumusan Masalah

Pemerintah Korea Selatan telah mengajak pemerintah Jepang untuk bernegosiasi dan berdiplomasi terkait kebijakan pembatasan ekspor Jepang, namun pemerintah Jepang menolak dan tetap menerapkan kebijakan tersebut. Maka, pertanyaan yang muncul adalah **“Mengapa Jepang membatasi ekspor bahan baku semikonduktor ke Korea Selatan?”**

Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini akan menjelaskan secara umum tentang kerjasama perdagangan bebas Korea Selatan-Jepang.

¹³ Tulus T.H Tambunan, *Globalisasi dan Perdagangan Internasional*, Ghalia Indonesia: Bogor, 2004, hal. 89

¹⁴ *Ibid*

¹⁵ *Ibid*, hal. 91

¹⁶ *Op. Cit*, Anak Agung Banyu Perwita, hal. 49

¹⁷ *Ibid*, hal. 51

¹⁸ *Ibid*, hal. 51-52

2. Penelitian ini akan menjelaskan secara umum kepentingan Jepang mengeluarkan kebijakan pembatasan ekspor terhadap Korea Selatan serta penerapan kebijakan pembatasan ekspor Jepang terhadap Korea Selatan.

Metode Penelitian

Penulis dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penemuan dan pengumpulan data, analisis dan penafsiran data visual dan narasi yang bersifat komprehensif untuk mendapatkan pemahaman mengenai suatu fenomena atau masalah yang sedang terjadi.¹⁹. Karakteristik penelitian kualitatif adalah datanya dinyatakan dalam keadaan kewajaran atau sebagaimana adanya (*natural setting*) dengan tidak diubah dalam bentuk simbol atau bilangan, sedangkan perkataan penelitian pada dasarnya merupakan rangkaian kegiatan atau proses pengungkapan rahasia sesuatu yang belum diketahui dengan menggunakan metode yang sistematis, terarah, dan dapat dipertanggungjawabkan. Proses penelitian dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berpikir yang akan digunakan dalam penelitian dan peneliti tidak menggunakan angka dalam mengumpulkan data tetapi memberikan penafsiran.

Teknik Pengumpulan Data

Penulis dalam penelitian menggunakan teknik pengumpulan data studi pustaka (*library research*). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan berbagai data yang dikumpulkan dari buku-buku, tulisan-tulisan ilmiah yang diterbitkan di website, jurnal, surat kabar, dokumen-dokumen serta data lain yang mendukung penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisa sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian.

¹⁹ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, Prenadamedia Group, Jakarta: 2019, hal. 330

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Kerjasama Perdagangan Jepang-Korea Selatan

Selama kependudukan Jepang atas Korea, Jepang mengeksploitasi perekonomian Korea dengan memberlakukan perdagangan yang tidak seimbang, yaitu mengekspor barang dengan harga yang mahal dan mengimpor barang dari Korea dengan harga yang murah.²⁰ Jepang juga menanam modal di Korea dengan kebijakan-kebijakan yang merugikan Korea. Jepang berdalih bahwa yang dilakukan Jepang merupakan suatu system perdagangan bebas serta penerapan dari nilai-nilai kapitalisme untuk memodernisasi perekonomian Korea.

Sejak tahun 1965 sampai tahun 1980an, impor Korea Selatan bergantung ke Jepang. Barang-barang yang diimpor dalam skala besar oleh Korea Selatan merupakan bahan IC semikonduktor, besi dan baja, peralatan mesin, dan komponen komputer. Perusahaan-perusahaan industri elektronik, otomotif dan mesin Korea Selatan bergantung pada perusahaan-perusahaan teknologi Jepang

Pasca Korea Selatan merdeka dari Jepang, perekonomian Korea Selatan berada di tingkat terendah bahkan Korea Selatan berada di peringkat dua negara termiskin dengan GDP per kapita US\$100. Pada tahun 1965 total impor Korea Selatan sebesar US\$450 juta dengan 40% dari total impor berasal dari Amerika Serikat dan 35% dari Jepang.²¹ Total perdagangan Korea Selatan pada tahun yang sama sebesar US\$625 juta dengan proporsi 39% perdagangan dengan Amerika Serikat dan 34% dengan Jepang.

²⁰ Mochtar Mas' oed dan Yang Seung-Yoon, *Politik dan Pemerintahan Korea: Sejarah Politik Korea*, INAKOS (The International Association of Korean Studies in Indonesia) dan Pusat Studi Korea UGM, Yogyakarta: 2010, hal. 25

²¹ Kim Gyu Pan, Korea's Economic Relations With Japan, Korea's Economy Vol. 31, diakses dari http://keia.org/sites/default/files/publications/korea_economy_ch4_koreas_economic_relations_with_japan.pdf pada 03 Oktober 2019 pukul 17.17, hal. 24

Faktor neraca perdagangan yang tidak seimbang menjadikan Korea Selatan berusaha untuk mengevaluasi kerjasama ekonomi dengan Jepang. Keduanya telah memiliki hubungan ketergantungan, meskipun China muncul sebagai pesaing dan partner perdagangan bagi Jepang dan Korea Selatan. Demi tetap mendapatkan keuntungan, pemerintah Jepang dan Korea Selatan melakukan negosiasi kerjasama perdagangan bebas (*Free Trade Agreement*).

Perjanjian perdagangan bebas Jepang-Korea Selatan berisi beberapa negosiasi, seperti penghapusan tarif dan non-tarif, kebebasan investasi. Perjanjian perdagangan bebas ini sebagai salah satu dasar bagi Jepang dan Korea Selatan untuk mendukung WTO sebagai rezim perdagangan internasional yang mempromosikan perdagangan bebas multilateral.²² Keduanya telah berkomitmen melalui FTA untuk melakukan liberalisasi perdagangan dan investasi, serta menciptakan ekonomi yang terbuka dan transparan. Keduanya ingin memberikan contoh kepada negara lain mengenai keuntungan dalam perjanjian perdagangan bebas bilateral maupun multilateral.

Setelah peninjauan keuntungan dari perjanjian perdagangan bebas, Jepang dan Korea Selatan membentuk kerjasama ekonomi atau yang disebut dengan EPA (*Economic Partnership Agreement*). Kerjasama ini lebih bersifat komprehensif di sektor ekonomi.²³ Kerjasama ini untuk melengkapi kerjasama yang sesuai dengan aturan WTO serta untuk mengatasi masalah-masalah yang menghambat kerjasama kedua negara.

Selain kerjasama ekonomi bilateral, Jepang dan Korea Selatan juga bergabung

dengan kerjasama ekonomi regional atau multilateral, seperti APEC, RCEP, dan TPP. Jepang dan Korea Selatan juga dalam tahap negosiasi kerjasama perdagangan bebas dengan China (CJK FTA). CJK FTA akan menjadi kerjasama ekonomi regional Asia Timur pertama. Adanya kerjasama yang dilakukan oleh Jepang dan Korea Selatan menandakan bahwa kedua negara memiliki hubungan saling ketergantungan.

Produktivitas Industri Semikonduktor

Industri semikonduktor juga menjadi industri yang memiliki rantai pasokan secara global.²⁴ Negara-negara industri saling berhubungan dalam industri semikonduktor, seperti Amerika Serikat, China, Jepang, Korea Selatan, Taiwan, India. Hal ini sebagai salah satu upaya pemenuhan kebutuhan semikonduktor secara global. Serta industri semikonduktor memiliki asosiasi global, yaitu SEMI.

Produksi semikonduktor memiliki beberapa tahapan, yaitu penelitian dan pengembangan, desain, produksi wafer, dan perakitan, pengujian, serta pengemasan.²⁵ Tahapan-tahapan ini membentuk rantai pasokan (*supply chain*) global. Rantai pasokan ini berisi negara-negara yang bergerak pada setiap tahapan produksi, seperti Jepang yang lebih banyak memproduksi bahan-bahan dan mesin semikonduktor, Korea Selatan lebih banyak memproduksi chip, DRAM, serta Amerika Serikat merakit alat semikonduktor.

Industri semikonduktor Jepang mulai berkembang pada tahun 1960an dengan system substitusi impor teknologi dari Amerika Serikat dan Eropa. Industri ini terus berkembang hingga Jepang memproduksi sendiri serta mengekspornya. Industri semikonduktor

²² Report of Joint Study Group, *Japan-Korea Free Trade Agreement*, 2 Oktober 2003, diakses dari mofa.go.jp pada 20 Februari 2020 pukul 09.30, hal. 9

²³ Gambaran umum EPA Jepang-Korea Selatan, Kementerian Luar Negeri Jepang, April 2008, diakses dari mofa.go.jp pada 10 Maret 2020 pukul 21.30

²⁴ Barbe, Andre, Dan Kim, dan David Riker, *Trade and Labor in the US Semiconductor Industry*, *Journal of International Commerce and Economic*, Juli 2018, diakses dari <https://www.usite.gov/journals>, hal. 3

²⁵ Ibid

Jepang diisi oleh berbagai perusahaan utama, yaitu NEC, Hitachi, Matsushita, Mitsubishi, Sanyo, dan Fujitsu. Perusahaan-perusahaan ini yang membawa industri semikonduktor Jepang di tahun 1980an bersaing dengan perusahaan Amerika Serikat.

Produk utama yang dihasilkan dari perusahaan-perusahaan semikonduktor Jepang adalah DRAM (Dynamics-Random Access Memory) dan chips untuk perangkat keras komputer. Perusahaan-perusahaan ini juga membentuk daerah teknologi sebagai implementasi kebijakan pemerintah untuk membentuk daerah otonomi nasional. Memori dan chip menjadi produk yang paling menguntungkan dan terus berkembang.

Keunggulan perusahaan-perusahaan Jepang adalah proses yang berorientasi bisnis memori dengan jumlah produksi yang tinggi. Keunggulan ini mencapai hasil produksi lebih tinggi dari jumlah produksi perusahaan Amerika Serikat. Pada pertengahan tahun 1980 pangsa pasar Jepang meningkat, sedangkan pangsa pasar Amerika Serikat turun.

Pada pertengahan 1980 sampai tahun 1990 perusahaan-perusahaan Jepang memimpin pasar semikonduktor global. Setengah total produksi global berasal dari Jepang. Produk Jepang menjadi produk nomor satu dalam pasar global.

Jepang berada di puncak kejayaan hanya sampai pada tahun 1990an. Pasca Jepang dituntut oleh Amerika Serikat di WTO mengenai dumping, serta Jepang mengalami ekonomi gelembung, maka produksi semikonduktor Jepang menurun. Keadaan ini juga disebabkan munculnya negara industri baru, seperti Korea Selatan yang produknya berada di peringkat atas mengalahkan Jepang pada tahun 2000.

Jepang terus mengalami penurunan produksi semikonduktor dan pangsa pasar global. Pada rentang waktu 2005-2017 perusahaan semikonduktor dan perusahaan manufaktur semikonduktor Jepang mengalami penurunan pangsa pasar

global.²⁶ Perusahaan semikonduktor menurun dari 19% menjadi 9%, sedangkan perusahaan manufaktur semikonduktor menurun dari 25% menjadi 11%.

Pangsa pasar semikonduktor Jepang menurun, namun ekspor peralatan manufaktur semikonduktor Jepang tetap kompetitif dalam pasar global. Ekspor terbesar pada tahun 2014 sampai 2018 adalah Jepang, Amerika Serikat, Belanda, Singapura, dan Korea. Bahkan Jepang mengalami peningkatan ekspor dalam rentang waktu 2011-2018.

Produksi industri semikonduktor global saat ini telah terbagi dalam beberapa konsentrasi produksi, seperti peralatan uap kimia, generalisasi photolithografi-, dan peralatan sketsa, dan peralatan pengontrol kualitas dan proses. Masing-masing produksi membutuhkan bahan kimia untuk proses pembuatannya. Perusahaan Jepang, Nikon dan Canon sejak tahun 2004 telah mempertahankan produksi photolithografi masing-masing 30% dalam pangsa pasar global.

Industri semikonduktor Korea Selatan telah dimulai sejak tahun 1960-an. Perusahaan-perusahaan Korea Selatan masih tergabung dengan perusahaan multinasional Amerika Serikat dan Jepang. Masa ini merupakan masa transfer teknologi dan jasa bagi Korea Selatan.

Perusahaan yang mendominasi produksi semikonduktor Korea Selatan adalah Samsung Electronics, merupakan perusahaan terbesar yang didirikan oleh seorang *chaebol* (orang kaya) di Korea Selatan. Selain Samsung Electronics, terdapat beberapa perusahaan lain, yaitu Goldstar (LG Semiconductor), Hyundai Electronics, dan SK Hynix. Perusahaan-perusahaan inilah yang menjadikan industri Korea Selatan berkembang dan menjadi perusahaan elektronik terbesar

²⁶ Samuel M. Goodman, Dan Kim, and John VerWey, *The South Korea-Japan Trade Dispute in Context: Semiconductor Manufacturing, Chemicals, and Concentrated Supply Chains*, Office of Industries Working Paper ID-062, Oktober 2019, hal. 7-8

dalam pasar global. Pada tahun 1998, perusahaan LG bergabung dengan Hyundai Electronics.

Produksi *memory chip* Korea Selatan pada tahun 1990an tergolong lebih sedikit dibandingkan produksi perusahaan-perusahaan Jepang, maupun perusahaan Amerika Serikat dan Eropa. Meskipun produksinya masih kecil, keuntungan yang diperoleh perusahaan Korea Selatan jauh lebih besar dibandingkan dengan perusahaan Jepang. Hal ini juga dipengaruhi oleh perusahaan-perusahaan baik Jepang maupun Amerika Serikat serta Eropa sedang terpuruk akibat resesi perekonomian global.

Keuntungan yang didapatkan perusahaan Korea Selatan merupakan hasil dari keunggulan kompetitif. Korea Selatan masuk dalam pasar global saat Jepang dan Amerika Serikat sedang mengalami penurunan di akhir tahun 1980 dan 1990. Pemerintah Korea Selatan juga memberikan subsidi untuk penelitian dan pengembangan industri, serta menyediakan bunga pinjaman yang mudah serta disukai oleh para pengusaha. Hal-hal tersebut menyebabkan adanya kompetisi pengembangan dan terobosan terbaru yang didukung oleh pemerintah.

Saat ini Korea Selatan menjadi pemimpin dari industri semikonduktor global. Kapasitas produksi fabrikasi total Korea Selatan berada dalam peringkat kedua setelah Taiwan. Samsung Electronics dan SK Hynix menjadi perusahaan pemasok nomor dua dan empat dalam rantai pasokan global. Korea Selatan menjadi pusat produksi dan pengembangan DRAM dan TFT-LCD (industri semikonduktor dan *display*).

Penyebab Penurunan Produktivitas Semikonduktor Jepang (Faktor Internal)

Resesi Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi Jepang semakin menurun setelah terjadi “bubble

economy” di tahun 1991.²⁷ Pertumbuhan rata-rata GDP Jepang pada tahun 1995-2002 hanya berkisar 1,2%. Hal ini menjadikan pertumbuhan GDP Jepang paling rendah dibandingkan negara-negara G7 dan negara-negara OECD. Stagnasi pertumbuhan ekonomi Jepang berjalan selama satu dekade lebih.

Resesi ekonomi Jepang disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya adalah keadaan finansial Jepang yang semakin memburuk akibat krisis finansial global, sistem perbankan, serta ketidak efektifan kebijakan fiskal yang ada. Dampaknya adalah perusahaan-perusahaan industri kecil sulit untuk berkembang dan berinovasi.

Pada tahun 2008-2009 pertumbuhan ekonomi Jepang melambat kembali akibat krisis global yang menimpa AS dan Eropa.²⁸ Krisis ini menyebabkan harga saham jatuh dan ketegangan antara bank-bank swasta di Jepang. Turunnya harga saham ini sangat mempengaruhi finansial Jepang karena hampir 60% investasi asing menyumbang volume perdagangan di pasar saham. Akibatnya Jepang mengalami pertumbuhan ekonomi yang melambat, aktivitas perdagangan internasional terganggu, dan masalah ketenagakerjaan.

Pada 11 Maret 2011 Jepang mengalami bencana alam, yaitu gempa berkekuatan 9,0 skala richter.²⁹ Gempa ini menyebabkan tsunami dan akibat dari ombak besar dari tsunami tersebut pembangkit listrik tenaga nuklir hancur dan terjadi kebocoran radiasi nuklir. Kerugian yang dialami Jepang ditaksir

²⁷ Fukao Kyoji, *Explaining Japan's Unproductive Two Decades*, RIETI Policy Discussion Paper Series 13-P-022, Oktober 2013, hal. 1

²⁸ Adi Abas, Analisis Implementasi Kebijakan Abenomics di Jepang Tahun 2012-2017, *eJournal Hubungan Internasional*, 2018, Volume 6, Nomor 2, hal. 448

²⁹ Kimberly Amadeo, “Japan's 2011 Earthquake, Tsunami, and Nuclear Disaster”, *the balance*, 27 September 2020, diakses dari thebalance.com pada 10 November 2020 pukul 21.25

sekitar US\$ 360 juta.³⁰ Akibat lainnya adalah industri nuklir di Jepang hancur dan sebelas dari lima puluh reaktor nuklir di Jepang ditutup bersamaan sehingga produksi listrik di Jepang menurun hingga 40%. Demi memenuhi kuota sumber tenaga yang defisit pada neraca perdagangan akibat penurunan produksi listrik, maka pemerintah Jepang melakukan impor minyak untuk menggantikan kapasitas pembangkit nuklir.

Penurunan Produktivitas Tenaga Kerja

Jumlah kelahiran di Jepang menurun disebabkan oleh tingkat fertilitas rendah kemudian berdampak pada peningkatan jumlah penduduk usia lanjut. Populasi penduduk Jepang dalam jangka waktu 2010-2015 berkurang hampir satu juta orang.³¹ Pada tahun 2017, jumlah penduduk Jepang berkurang 227 ribu orang, jumlah penduduk berusia di atas 65 tahun meningkat hingga 27% dan diperkirakan akan terus meningkat hingga 40% pada tahun 2050.

Permasalahan demografi Jepang berdampak pada sekor lowongan pekerjaan. Pada bulan Mei tahun 2018, perbandingan jumlah ketersediaan pekerjaan dengan jumlah pekerja mencapai 1,6:1, yaitu 160 lowongan untuk setiap 100 orang pekerja.³² Hal ini menunjukkan bahwa terdapat banyak lowongan pekerjaan yang tidak cocok untuk penduduk usia lanjut, namun juga tidak diminati oleh generasi muda.

Penyebab Hubungan Bilateral Jepang-Korea Selatan Renggang (Faktor Eksternal)

Hubungan bilateral Jepang dan Korea Selatan telah terbentuk sejak tahun

1965 berdasarkan Perjanjian Hubungan Dasar antara Jepang dan Korea Selatan yang berisi Perjanjian Masalah Properti dan Klaim serta Kerjasama Ekonomi antara Jepang dan Korea Selatan.³³ Namun, hubungan bilateral keduanya seperti *love-hate relationship*, yaitu sering berselisih tapi saling membutuhkan dan mendukung satu sama lain. Keduanya memiliki dinamika hubungan yang cukup rumit, seperti yang terjadi pada tahun 2019. Hubungan keduanya renggang akibat Jepang membatasi ekspor material semikonduktor ke Korea Selatan. Tindakan Jepang tersebut dipicu oleh keputusan Mahkamah Agung Korea Selatan pada tahun 2018 mengenai perusahaan Jepang harus membayar ganti rugi terhadap korban kerja paksa serta meminta maaf kepada keluarga korban *comfort woman* pada masa penjajahan Jepang.

Bagi Jepang, keputusan Mahkamah Agung Korea Selatan terkait korban kerja paksa dan *comfort woman* pada tahun 2018 merupakan pelanggaran terhadap Pasal 2 perjanjian normalisasi 1965. Adapun isinya sebagai berikut: *"...menetapkan masalah properti, hak, dan kepentingan kedua pihak perjanjian dan warga negaranya (termasuk para hakim) dan klaim antara pihak perjanjian dan warga negaranya diselesaikan sepenuhnya dan "tidak ada pertikaian yang akan dibuat" berkaitan dengan klaim tersebut."*

³⁴ Jepang merasa masalah yang berkaitan dengan properti, hak, dan klaim kedua negara telah selesai.

Perusahaan yang dituntut mengganti rugi adalah perusahaan Nippon Steel, Sumimoto Metal Corps, dan Mitsubishi Heavy. Ketiganya merupakan perusahaan besar yang bergerak dalam industri semikonduktor di Jepang.

³⁰ Ibid

³¹ Bryan Lufkin, "Populasi Penduduk Semakin Tua, Jepang Darurat Tenaga Kerja", BBC Capital 26 September 2018, diakses dari <https://www-bbc-com.cdn.ampproject.org> pada 28 Juli 2020 pukul 10.00 WIB

³² Ibid

³³ Diplomatic Bluebook 2020: *Japanese Diplomacy and International Situation in 2019*, Ministry of Foreign Affairs Japan, 2020, diakses dari www.mofa.go.jp pada 24 Oktober pukul 08.55, hal. 37

³⁴ Ibid, hal. 38

Keputusan yang mengharuskan perusahaan Jepang membayar ganti rugi sebesar 350 juta Won sangatlah merugikan. Baik bagi perusahaan itu sendiri maupun bagi negara Jepang. Hal ini disebabkan produktivitas industri semikonduktor saat ini sedang menurun, sedangkan industri ini yang menopang perekonomian Jepang.

Pemerintah Jepang meminta konsultasi diplomatik dengan pemerintah Korea Selatan pada bulan Januari 2019 terkait keputusan ganti rugi perusahaan Jepang.³⁵ Langkah ini sesuai dengan Pasal 3 dalam perjanjian normalisasi hubungan Jepang-Korea Selatan, yaitu prosedur dalam menyelesaikan permasalahan sengketa dari Pasal 2. Namun, pemerintah Korea Selatan tidak menganggapi permintaan tersebut.

Pemerintah Jepang memberitahukan pada Korea Selatan bahwa pada bulan Mei 2019 kedua negara akan menunjuk dewan arbitrase untuk menyelesaikan pelanggaran perjanjian yang dilakukan Korea Selatan.³⁶ Akan tetapi, hingga bulan Mei, pemerintah Korea Selatan tidak memenuhi kewajibannya untuk menunjuk pihak ketiga atau negara ketiga sebagai dewan arbitrase. Akibatnya dewan arbitrase tidak dapat dibentuk, dan Jepang tetap meminta Korea Selatan untuk menyelesaikan pelanggaran perjanjian yang dilakukan Korea Selatan serta menjaga komunikasi diplomasi antara keduanya.

Selain itu, pemerintah Jepang juga mendapat laporan adanya pengelolaan yang tidak memadai dalam ekspor barang sensitif ke Korea Selatan. Beberapa media Jepang melaporkan bahwa salah satu bahan yang termasuk dalam pembatasan Jepang, yaitu *hydrogen fluoride* yang dapat digunakan dalam senjata kimia, setelah diekspor ke Korea Selatan kemudian dikirim ke Korea Utara dan Iran.³⁷ Salah

satu media Jepang, Fuji Television melaporkan bahwa dokumen internal pemerintah Korea Selatan menunjukkan terdapat 156 bahan baku sensitif, termasuk *hydrogen fluoride* yang diselundupkan ke luar negeri dari tahun 2015-2019.³⁸ Menurut laporan tersebut, terdapat beberapa negara yang dituju, termasuk Uni Emirat Arab dan Malaysia.

Bagi Jepang pengelolaan yang tidak terkontrol dalam ekspor-impor bahan baku sensitive dapat mengancam keamanan nasional. Hal ini dikarenakan industri semikonduktor memiliki peran penting dalam keamanan nasional. Penggunaan chip memori canggih sangat penting dalam revolusi industri 4.0 untuk mengoptimalkan AI, robotika, dan Internet of Things (IoT).³⁹ Teknologi robot AI dapat digunakan untuk memperkirakan jalur penerbangan rudal dalam militer. Hal tersebut menjadikan chip, DRAMS, dan NAND (memori flash) diperlukan lebih banyak dibandingkan dengan industri semikonduktor lainnya.

Disisi lain, terjadi persaingan industri teknologi antara Jepang dan Korea Selatan. Saat ini Korea Selatan memimpin industri teknologi global. Samsung dan SK Hynix mendominasi pasar DRAMS dunia dengan pangsa pasar global sebesar 72,8% dan NAND sebesar 46,8%.⁴⁰ Sebelumnya, Jepang menguasai pangsa pasar global DRAMS dan NAND pada tahun 1980an sampai 1990an. Selama lebih dari dua dekade, Jepang mengalami stagnasi produksi dan kehilangan pangsa pasar akibat menaikkan harga DRAMS dan

Korea sanctions", diakses dari www.reuters.com pada 10 Februari 2021 pukul 21.05

³⁸ Satoshi Sugiyama, "Japan 'surprised' by South Korean response to export control, accuses Seoul of trying to make issue about free trade", diakses dari japantimes.co.jp pada 10 Februari 2021 pukul 21.10

³⁹ June Park, "Semiconductor tech war underlies the Japan-South Korea trade dispute", East Asia Forum, 24 September 2019, diakses dari eastasiaforum.org pada 08 November 2020 pukul 10.05

⁴⁰ Ibid

³⁵ Ibid, hal. 39

³⁶ Ibid

³⁷ Hyunjoo Jin and Takaya Yamaguchi, "South Korea accuses Japan of 'lukewarm' stand on North

mengakhiri dumping di pasar dunia serta pecahnya *bubble economy*.

Kebijakan Jepang Membatasi Ekspor Bahan Baku Semikonduktor ke Korea Selatan

Pada tanggal 01 Juli 2019 Kementerian Ekonomi, Perdagangan, dan Industri mengeluarkan kebijakan yang membatasi ekspor bahan baku semikonduktor ke Korea Selatan. Kebijakan ini berdasarkan UU Devisa dan Perdagangan Luar Negeri Pasal 25 (1) dan Pasal 48 (1).⁴¹ Kebijakan ini berisi dua hal pokok, yaitu:

1. Perubahan Aturan Kontrol Perdagangan Ekspor Korea Selatan
2. Beralih dari lisensi massal ke lisensi ekspor individu untuk tiga bahan semikonduktor, yaitu *Fluorinated polyimide*, *Photoresist*, dan *Hydrogen fluoride*.⁴²

Kebijakan ini secara garis besar mengatur ekspor bahan semikonduktor ke Korea Selatan dengan adanya aturan izin. Kebijakan tersebut mulai berlaku pada tanggal 28 Agustus 2019.

Kebijakan kontrol ekspor ini memiliki dampak yang besar dalam hubungan bisnis antara Jepang dan Korea Selatan. Jepang merupakan pemasok utama bahan baku semikonduktor bagi perusahaan Korea Selatan, seperti Samsung Electronics, SK Hynix, dan LG Display.⁴³ Dengan Jepang membatasi ekspor, perusahaan Korea Selatan akan kesulitan untuk mendapatkan pasokan bahan utama.

Selain kebijakan pembaruan kontrol ekspor, pada tanggal 2 Agustus 2019, Kabinet Jepang menyetujui untuk menghapus Korea Selatan dari daftar

white-list yang terdapat dalam Lampiran Tabel III Permintaan Kontrol Perdagangan Ekspor.⁴⁴ Daftar ini merupakan daftar mitra dagang khusus yang dapat mengimpor barang Jepang tanpa hambatan, yaitu prosedur dan persetujuan tambahan.

Konsep membatasi ekspor Jepang adalah adanya penerapan kontrol ekspor terhadap item-item tertentu. Penerapan kontrol ekspor ini berdasarkan sistem kontrol ekspor keamanan Jepang. Kontrol ekspor keamanan merupakan pengendalian transfer teknologi dan ekspor barang dengan tujuan menjaga keamanan dan perdamaian Jepang dan komunitas internasional secara keseluruhan.⁴⁵ Secara garis besar, kontrol ini untuk mencegah adanya penyalahgunaan transfer teknologi dan barang menjadi senjata atau alat militer yang dapat membahayakan keamanan Jepang dan komunitas internasional.

Selain Jepang, negara-negara maju di dunia telah menyiapkan kerangka kerja sama internasional dalam kontrol ekspor keamanan (*Security Export Control/SEC*).⁴⁶ Tujuannya adalah untuk mencegah adanya ancaman keamanan internasional. Termasuk dengan adanya potensi penyalahgunaan teknologi canggih salah satu negara maju untuk negara lain atau suatu kelompok kepentingan yang mengembangkan (memproduksi, menggunakan, atau menyimpan) nuklir, bahan kimia, senjata kimia, atau rudal yang termasuk dalam WMD (*Weapon of Mass Destruction*) atau cadangan senjata konvensional lainnya secara berlebihan.

⁴¹ "Update of METI's Licensing Policies and Procedures in Relation to the Republic of Korea", diakses dari meti.go.jp pada 05 November 2020 pukul 16.05

⁴² Op. Cit, hal, 41

⁴³ Kotaro Hosokawa, Yuji Nitta dan Kim Jaewon, "Japan-South Korea Rift, Samsung and Japan suppliers steadfast in keeping ties, for now", 23 September 2019, diakses dari asia.nikkei.com pada 03 November 2020 pukul 11.45

⁴⁴ "The Cabinet Approved Partial Amendment to the Export Trade Control Order", New Releases, Update of METI's licensing policies and procedures in relation to the Republic of Korea, diakses dari meti.go.jp pada 03 November 2020 pukul 12.05

⁴⁵ Guidance for the Control of Sensitive Technologies for Security Export for Academic and Research Institutions, 3rd Edition, Oktober 2017, Trade Control Department of Ministry of Economy, Trade, and Industry, hal. 6

⁴⁶ Ibid

Sejak beberapa tahun terakhir, aktivitas untuk memperkuat militer di lingkungan keamanan internasional telah berkembang.⁴⁷ Korea Utara merupakan negara yang jelas sedang memperkuat dan mengembangkan senjata nuklir dan rudalnya. Kelompok teroris di berbagai negara juga diduga mengembangkan penggunaan senjata kimia. Lingkungan keamanan global berubah secara drastis dengan adanya teknologi yang berkembang pesat dalam inovasi dan peralihan teknologi sebagai penggunaan ganda dalam militer, maka upaya kontrol tidak hanya berlaku pada barang, namun juga meningkat pada teknologi.

Kebijakan pembatasan ekspor akan mempengaruhi rantai pasokan semikonduktor global. Samsung dan SK Hynix berperan penting dalam rantai pasokan global. Berkurangnya produksi akibat kekurangan bahan penting dari Jepang akan mempengaruhi permintaan perusahaan lain.⁴⁸ Kekurangan pasokan produksi akan berdampak pada pasar produk memori chip dan *smartphone*. Bagi Jepang, hal ini untuk mengingatkan bahwa perusahaan Jepang berperan penting bagi produksi perusahaan Korea Selatan. Secara tidak langsung Jepang tidak ingin mengalami kerugian dengan membayar kompensasi terhadap korban kerja paksa berdasarkan keputusan Mahkamah Agung Korea Selatan.

III. KESIMPULAN

Jepang membatasi ekspor bahan baku semikonduktor ke Korea Selatan disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor Internal meliputi keamanan nasional dari penyalahgunaan bahan kimia, resesi ekonomi Jepang yang berkepanjangan, dan

produktivitas industri semikonduktor yang menurun. Sedangkan faktor eksternal meliputi Mahkamah Agung Korea Selatan memutuskan tiga perusahaan Jepang untuk mengganti rugi kepada keluarga kerja paksa Jepang, Korea Selatan telah melanggar Perjanjian Normalisasi Hubungan Tahun 1965, dan adanya laporan bahwa Korea Selatan telah melakukan pengelolaan ekspor bahan sensitif yang tidak memadai.

Pembatasan yang dilakukan Jepang merupakan pembaruan aturan kontrol ekspor untuk beberapa item barang atau teknologi yang berpotensi disalahgunakan untuk pengembangan senjata pemusnah massal. Meskipun masih dalam pembicaraan yang alot, namun Jepang melonggarkan dalam pembatasan ekspor *Photoresist*. Perusahaan yang akan mengespor *Photoresist* harus mengurus surat izin dengan memakan waktu selama 90 hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakry, Umar Suryadi. 2015. *Ekonomi Politik Internasional (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jackson, Robert & Georg Sorensen. 2009. *Pengantar Studi Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mas'oed, Mochtar dan Yang Seung-Yoon. 2010. *Politik dan Pemerintahan Korea: Sejarah Politik Korea*. Yogyakarta: INAKOS (*The International Association of Korean Studies in Indonesia*) dan Pusat Studi Korea UGM.
- Perwita, Anak Agung Banyu dan Yanyan Mochammad Yani. 2017. *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Rudy, Teuku May. 2007. *Ekonomi Politik Domestik & Internasional*. Bandung: Nuansa.
- Yusuf, A. Muri. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan*

⁴⁷ Ibid

⁴⁸ Yasuyuki Todo, "The fallout from the Japan-South Korea trade ruckus on global trade rules", East Asia Forum, 20 Januari 2020, diakses dari eastasiaforum.org pada 08 November 2020 pukul 19.45

- Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Tambunan, Tulus T.H. 2004. *Globalisasi dan Perdagangan Internasional*, Ghalia Indonesia: Bogor.
- Abas, Adi. 2018. *Analisis Implementasi Kebijakan Abenomics di Jepang Tahun 2012-2017*. eJournal Hubungan Internasional. Volume 6, Nomor 2
- Barbe, Andre, Dan Kim, dan David Riker. 2018. *Trade and Labor in the U.S Semiconductor Industry*. Journal of International Commerce and Economics. United States Internastional Trade Comission
- Kyoji, Fukao. 2013. *Explaining Japan's Unproductive Two Decades*. RIETI Policy Discussion Paper Series 13-P-022
- Lisbet. 2019. *Ketegangan Hubungan Jepang-Korea Selatan dan Implikasinya*, Badan Hubungan Internasional: Info Singkat (Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual dan Strategis), Vol.XI, No. 14/II.Puslit/Jul. Jakarta Pusat
- Pan, Kim Gyu. *Korea's Economic Relations with Japan*. Korea's Economy Vol. 31. Diakses dari http://keia.org/sites/default/files/publications/koreaseconomy_ch4_koreas_economic_relations_with_japan.pdf pada 03 Oktober 2019 pukul 17.17
- Tieying, Ma. 2019. *Japan-South Korea Trade Fight a Lose-lose Scenario*, DBS Flash. 5 Agustus. Diakses dari https://www.dbs.com.hk/sme/aics/pdfController.page?pdfpath=/content/articlepdf/AIO/082019/190805_ights_Japan_Korea_trade_fight.pdf pada 09 Oktober 2019 pukul 08.45
- Report of Joint Study Group, *Japan-Korea Free Trade Agreement*, 2 Oktober 2003. Diakses dari mofa.go.jp pada 20 Februari 2020 pukul 09.30
- "The Cabinet Approved Partial Amendment to the Export Trade Control Order"*. New Releases. Update of METI's licensing policies and procedures in relation to the Republic of Korea. Diakses dari meti.go.jp pada 03 November 2020 pukul 12.05
- "Update of METI's Licensing Policies and Procedures in Relation to the Republic of Korea"*. Diakses dari meti.go.jp pada 05 November 2020 pukul 16.05
- Hosokawa, Kotaro, Yuji Nitta dan Kim Jaewon. *"Japan-South Korea Rift, Samsung and Japan suppliers steadfast in keeping ties, for now."* 23 September 2019. Diakses dari asia.nikkei.com pada 03 November 2020 pukul 11.45
- Irfani, Faisal. *"Perang Dagang Korsel-Jepang: Membuka Luka Lama Era Kolonial"*. Post Tirto 16 Agustus 2019. Diakses dari <https://tirto.id/perang-dagang-korsel-jepang-membuka-luka-lama-era-kolonial-egk5> pada 02 Oktober 2019 pukul 22.32
- Lufkin, Bryan. *Populasi Penduduk Semakin Tua, Jepang Darurat Tenaga Kerja*. Post BBC Capital 26 September 2018, diakses dari <https://www-bbc-com.cdn.ampproject.org> pada 28 Juli 2020 pukul 10.00 WIB
- Park, June. *"Semiconductor tech war underlies the Japan-South Korea trade dispute"*. East Asia Forum. 24 September 2019. Diakses dari eastasiaforum.org pada 08 November 2020 pukul 10.05
- Sibayang, Rehia. *"Ini Dia Babak Baru Perang Dagang Jepang-Korsel"*. Post Cnbcindonesia.com 28 Agustus 2019. Diakses dari <https://www.cnbcindonesia.com/news/20190828163948-4-95438/ini-dia-babak-baru-perang-dagang-jepang-korsel> pada 11 November 2019 pukul 22.48

Todo, Yasuyuki. *“The fallout from the Japan-South Korea trade ruckus on global trade rules”*. East Asia Forum. 20 Januari 2020. Diakses dari eastasiaforum.org pada 08 November 2020 pukul 19.45

Goodman, Samuel M, Dan Kim, and John VerWey. 2019. *The South Korea-*

Japan Trade Dispute in Context: Semiconductor Manufacturing, Chemicals, and Concentrated Supply Chains. Office of Industries Working Paper ID-062